

JoSES: Journal of Sharia Economics Scholar**Volume 4, Nomor 2, June 2026, P. 38-44****Licensed by CC BY-SA 4.0****ISSN: 2302-6219****DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.20770480>**

Pengungkapan Fraud Melalui Akuntansi Forensik

Netiana Kaban, Tony Sudirgo

Pendidikan Profesi Akuntan, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email author: netitaxacc@gmail.com

Abstrak

Fraud atau kecurangan merupakan salah satu permasalahan serius yang dihadapi organisasi sektor publik maupun swasta. Praktik fraud dapat menimbulkan kerugian finansial, menurunkan kepercayaan publik, merusak reputasi institusi, serta menghambat pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks tersebut, akuntansi forensik berkembang sebagai cabang ilmu akuntansi yang berfungsi mengidentifikasi, menganalisis, menginvestigasi, serta mengungkap indikasi kecurangan melalui pendekatan audit, investigasi, hukum, dan analisis keuangan. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran akuntansi forensik sebagai instrumen pencegahan dan pengungkapan fraud, metode investigasi yang digunakan, serta relevansinya dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas organisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan yuridis normatif dan studi kepustakaan dengan menganalisis literatur ilmiah, standar profesi, serta kasus-kasus fraud. Hasil kajian menunjukkan bahwa akuntansi forensik memiliki peran strategis dalam mendeteksi fraud melalui analisis data keuangan, penelusuran transaksi, wawancara investigatif, digital forensics, serta pemberian keterangan ahli dalam proses litigasi. Selain itu, keberadaan fungsi akuntansi forensik juga memberikan efek preventif karena meningkatkan pengawasan internal dan mempersempit peluang terjadinya fraud. Oleh karena itu, implementasi akuntansi forensik perlu diperkuat melalui peningkatan kompetensi sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi, dan penguatan regulasi.

Kata Kunci: *Akuntansi Forensik, Fraud, Investigasi, Transparansi, Akuntabilitas*

Abstract

Fraud is a serious problem facing both public and private sector organizations. Fraudulent practices can cause financial losses, undermine public trust, damage an institution's reputation, and hinder economic growth. In this context, forensic accounting has developed as a branch of accounting that functions to identify, analyze, investigate, and uncover indications of fraud through audit, investigative, legal, and financial analysis approaches. This study aims to examine the role of forensic accounting as an instrument for preventing and disclosing fraud, the investigative methods used, and its relevance in increasing organizational transparency and accountability. The research method used is a normative juridical approach and a literature review, analyzing scientific literature, professional standards, and fraud cases. The study results indicate that forensic accounting plays a strategic role in detecting fraud through financial data analysis, transaction tracing, investigative interviews, digital forensics, and providing expert testimony in litigation. Furthermore, the forensic accounting function also provides a preventative effect by enhancing internal oversight and reducing the opportunities for fraud. Therefore, the implementation of forensic accounting needs to be strengthened through improving human resource competency, utilizing technology, and strengthening regulations.

Keywords: *Forensic Accounting, Fraud, Investigation, Transparency, Accountability*

Article Info

Received date: 10 June 2026

Revised date: 15 June 2026

Accepted date: 20 June 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha, sistem keuangan, dan tata kelola organisasi yang semakin kompleks membawa konsekuensi meningkatnya risiko penyimpangan keuangan dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk penyimpangan yang paling merugikan adalah fraud atau kecurangan. Fraud merupakan tindakan sengaja yang dilakukan individu atau kelompok melalui manipulasi, penyalahgunaan jabatan, pemalsuan data, penggelapan aset, atau bentuk penipuan lainnya untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok dengan merugikan pihak lain. Fraud tidak hanya

terjadi di sektor swasta, tetapi juga pada lembaga pemerintah, organisasi nirlaba, lembaga pendidikan, hingga badan usaha milik negara.¹

Dalam praktiknya, fraud sering kali sulit terdeteksi melalui audit keuangan biasa. Audit konvensional pada dasarnya dirancang untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan, bukan secara khusus membuktikan adanya unsur pidana, rekayasa transaksi, atau modus kecurangan yang disembunyikan secara sistematis. Oleh karena itu, banyak kasus fraud baru terungkap setelah menimbulkan kerugian besar, menurunkan reputasi institusi, bahkan menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan tradisional belum cukup memadai menghadapi kejahatan keuangan modern.²

Berbagai skandal keuangan global seperti Enron, WorldCom, dan Satyam, serta kasus nasional seperti Jiwasraya, Asabri, Garuda Indonesia, hingga berbagai tindak pidana korupsi pengadaan barang dan jasa, memperlihatkan bahwa fraud dapat dilakukan melalui manipulasi laporan keuangan, kolusi internal, penciptaan vendor fiktif, mark-up anggaran, dan penyembunyian aliran dana. Dalam banyak kasus, pelaku memanfaatkan kelemahan sistem pengendalian internal serta rendahnya pengawasan manajemen.³

Kondisi tersebut mendorong lahir dan berkembangnya akuntansi forensik sebagai cabang ilmu akuntansi yang menggabungkan keahlian akuntansi, audit, investigasi, hukum, dan teknik pembuktian. Akuntansi forensik digunakan untuk mengidentifikasi indikasi fraud, menelusuri transaksi mencurigakan, menghitung kerugian, mengumpulkan bukti yang sah, serta menyajikan hasil investigasi dalam proses litigasi maupun nonlitigasi. Dengan kata lain, akuntansi forensik tidak hanya fokus pada “apakah laporan keuangan wajar”, tetapi juga “apakah terjadi penyimpangan, siapa pelakunya, bagaimana modusnya, dan berapa kerugiannya”.⁴

Di Indonesia, kebutuhan terhadap akuntansi forensik semakin mendesak seiring meningkatnya perhatian publik terhadap transparansi pengelolaan keuangan negara dan korporasi. Berbagai lembaga seperti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Kejaksaan, Kepolisian, auditor internal, serta kantor akuntan publik mulai memanfaatkan pendekatan audit investigatif dan teknik forensik dalam mengungkap kasus keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi forensik telah menjadi instrumen strategis dalam penegakan akuntabilitas publik.⁵

Selain fungsi represif dalam mengungkap fraud, akuntansi forensik juga memiliki fungsi preventif. Keberadaan sistem deteksi dini, audit berbasis risiko, data analytics, whistleblowing system, dan budaya pengawasan yang kuat dapat mempersempit peluang terjadinya fraud. Dalam perspektif teori Fraud Triangle, fraud muncul karena tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Akuntansi forensik berperan signifikan terutama dalam menutup kesempatan dan meningkatkan probabilitas pelaku tertangkap.⁶

Di era digital, modus fraud juga mengalami transformasi. Kejahatan keuangan kini dapat dilakukan melalui manipulasi data elektronik, *cyber fraud*, penghapusan jejak digital, transaksi lintas rekening, penggunaan identitas palsu, hingga pemanfaatan teknologi finansial. Oleh sebab itu, akuntansi forensik modern tidak cukup hanya mengandalkan pemeriksaan dokumen manual, tetapi juga membutuhkan kemampuan digital *forensic*, *analisis big data*, *computer assisted audit techniques (CAATs)*, dan *forensic data analytics*.⁷

¹ Theodorus M. Tuanakotta, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, Jakarta: Salemba Empat, 2022, hlm. 15.

² Abdul Halim, “Deteksi Fraud dalam Audit Keuangan Modern,” *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 11 No. 2, 2023, hlm. 44.

³ Mulyadi, *Sistem Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat, 2021, hlm. 228.

⁴ Hery, *Forensic Accounting dan Fraud Examination*, Jakarta: Grasindo, 2022, hlm. 31.

⁵ BPKP Republik Indonesia, *Pedoman Audit Investigatif*, Jakarta, 2023, hlm. 9.

⁶ Rina Trisnawati, *Peran Fraud Triangle dalam Pencegahan Kecurangan*, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 14 No. 1, 2024, hlm. 67.

⁷ Agus Sartono, *Digital Forensic Accounting di Era Teknologi Finansial*, *Jurnal Ilmu Akuntansi*, Vol. 9 No. 1, 2024, hlm. 82.

Namun demikian, implementasi akuntansi forensik di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan tenaga ahli bersertifikat, biaya investigasi yang tinggi, lemahnya integrasi data antar lembaga, resistensi internal organisasi, serta belum meratanya pemahaman manajemen terhadap pentingnya sistem anti-fraud. Jika kondisi ini tidak diatasi, maka efektivitas pengungkapan fraud akan terhambat dan kerugian organisasi akan terus berulang.⁸

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Akuntansi Forensik sebagai Instrumen Pencegahan dan Pengungkapan Fraud menjadi penting untuk dikaji secara mendalam. Kajian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana akuntansi forensik bekerja, metode yang digunakan, kontribusinya dalam tata kelola organisasi, serta strategi optimalisasi penerapannya di Indonesia.

Tingginya kasus fraud di sektor publik dan swasta menunjukkan lemahnya sistem pengendalian internal. Audit keuangan konvensional belum sepenuhnya efektif mendeteksi fraud yang kompleks. Modus fraud semakin berkembang melalui pemanfaatan teknologi digital. Kompetensi tenaga ahli akuntansi forensik di Indonesia masih terbatas. Diperlukan sistem pencegahan fraud yang mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam konsep, fungsi, serta implementasi akuntansi forensik sebagai instrumen pencegahan dan pengungkapan fraud, bukan menguji hubungan statistik antar variabel. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena fraud, praktik akuntansi forensik, serta relevansinya dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas organisasi.⁹

Pendekatan analitis digunakan untuk menguraikan keterkaitan antara teori fraud, sistem pengendalian internal, audit investigatif, serta efektivitas akuntansi forensik dalam menghadapi kejahatan keuangan modern. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga menafsirkan makna dan implikasinya terhadap tata kelola organisasi.¹⁰

Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah normatif dan aplikatif. Bersifat normatif karena menggunakan teori, konsep, standar profesi, dan regulasi sebagai dasar analisis. Bersifat aplikatif karena penelitian diarahkan pada pemecahan persoalan nyata terkait fraud yang terjadi di sektor publik maupun swasta melalui pendekatan akuntansi forensik.¹¹ Penelitian normatif penting digunakan karena akuntansi forensik tidak dapat dipisahkan dari aspek hukum pembuktian, standar audit investigatif, serta tanggung jawab profesi akuntan dalam proses penyelesaian sengketa keuangan.¹²

Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung dari lapangan, melainkan melalui sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

1. Buku-buku akuntansi forensik, auditing, fraud examination, dan tata kelola perusahaan.
2. Jurnal ilmiah nasional maupun internasional.
3. Peraturan perundang-undangan terkait tindak pidana korupsi, keuangan negara, dan audit investigatif.

⁸ Bambang Sugiri, *Hambatan Implementasi Akuntansi Forensik di Indonesia*, Jurnal Keuangan dan Audit Publik, Vol. 7 No. 2, 2023, hlm. 101.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2023, hlm. 12.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022, hlm. 6.

¹¹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, 2021, hlm. 51.

¹² Theodorus M. Tuanakotta, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, Jakarta: Salemba Empat, 2022, hlm. 39.

4. Laporan lembaga resmi seperti BPK, BPKP, KPK, OJK, dan ACFE.

Pemanfaatan data sekunder dipilih karena topik fraud dan akuntansi forensik membutuhkan banyak rujukan konseptual serta dokumentasi kasus nyata sebagai bahan analisis ilmiah.¹³

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis melakukan identifikasi, klasifikasi, dan penelaahan terhadap sumber pustaka yang memiliki relevansi dengan akuntansi forensik dan fraud.¹⁴ Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. Menelusuri buku dan jurnal ilmiah mengenai akuntansi forensik.
2. Mengumpulkan teori fraud seperti *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond*.
3. Mengidentifikasi hasil penelitian terdahulu.
4. Mengumpulkan kasus fraud nasional dan internasional.
5. Menelaah regulasi dan pedoman audit investigatif.¹⁵

HASIL

Gambaran Umum Fraud dalam Organisasi

Fraud merupakan ancaman serius bagi keberlangsungan organisasi karena dapat menimbulkan kerugian finansial, merusak reputasi, menurunkan kepercayaan publik, serta mengganggu stabilitas operasional. Fraud tidak hanya terjadi pada perusahaan besar, tetapi juga pada usaha kecil, lembaga pemerintahan, koperasi, yayasan, dan institusi pendidikan. Bentuk fraud yang paling sering ditemukan adalah penggelapan kas, manipulasi laporan keuangan, pengadaan fiktif, penyalahgunaan aset, serta suap dan gratifikasi.¹⁶

Perkembangan teknologi informasi telah memperluas bentuk fraud menjadi lebih kompleks. Saat ini fraud dapat dilakukan melalui transaksi elektronik palsu, perubahan data digital, rekayasa invoice elektronik, penghapusan jejak audit, dan penggunaan identitas pihak ketiga. Oleh karena itu, sistem pengawasan tradisional sering kali tidak cukup untuk mendeteksi pola fraud modern.¹⁷ Berdasarkan berbagai laporan pengawasan keuangan, sebagian besar fraud terjadi karena lemahnya pengendalian internal, kurangnya pemisahan fungsi kerja, rendahnya integritas pegawai, dan minimnya pengawasan pimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa fraud bukan semata persoalan individu, tetapi juga persoalan sistem organisasi.¹⁸

Peran Strategis Akuntansi Forensik dalam Pencegahan Fraud

Akuntansi forensik memiliki posisi strategis dalam mencegah fraud karena berorientasi pada identifikasi risiko, penguatan pengendalian internal, dan penciptaan efek jera. Berbeda dengan audit biasa yang bersifat periodik, akuntansi forensik berfokus pada area rawan fraud dan perilaku transaksi yang tidak normal.¹⁹

Fraud Risk Assessment

Salah satu peran utama akuntansi forensik adalah melakukan *fraud risk assessment*, yaitu pemetaan area kerja yang berpotensi tinggi terjadi kecurangan. Area tersebut umumnya meliputi:

1. Pengadaan barang dan jasa
2. Kas dan bank

¹³ Abdul Halim, *Deteksi Fraud dalam Audit Keuangan Modern*, Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol. 11 No. 2, 2023, hlm. 51.

¹⁴ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2022, hlm. 3.

¹⁵ Bambang Sugiri, *Hambatan Implementasi Akuntansi Forensik di Indonesia*, Jurnal Keuangan dan Audit Publik, Vol. 7 No. 2, 2023, hlm. 106.

¹⁶ ACFE Indonesia Chapter, *Report to The Nations Indonesia Edition*, Jakarta, 2024, hlm. 16.

¹⁷ Agus Sartono, *Digital Forensic Accounting di Era Teknologi Finansial*, Jurnal Ilmu Akuntansi, Vol. 9 No. 1, 2024, hlm. 88.

¹⁸ BPKP Republik Indonesia, *Pedoman Audit Investigatif*, Jakarta, 2023, hlm. 27.

¹⁹ Theodorus M. Tuanakotta, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, Jakarta: Salemba Empat, 2022, hlm. 63.

3. Persediaan
4. Payroll dan honorarium
5. Klaim biaya operasional
6. Investasi perusahaan

Dengan pemetaan risiko, organisasi dapat menempatkan kontrol tambahan pada titik rawan penyimpangan.²⁰

Penguatan Sistem Pengendalian Internal

Akuntansi forensik juga berfungsi mengevaluasi kelemahan pengendalian internal seperti:

- a. tidak adanya pemisahan tugas;
- b. otorisasi transaksi lemah;
- c. dokumentasi tidak lengkap;
- d. akses data terlalu luas;
- e. pengawasan manajemen rendah.

Perbaikan atas kelemahan tersebut secara langsung akan mempersempit peluang terjadinya fraud.²¹

Deterrence Effect

Keberadaan fungsi investigatif dalam organisasi menimbulkan efek psikologis bahwa setiap transaksi dapat diperiksa secara mendalam. Hal ini akan menekan niat pegawai melakukan kecurangan karena risiko terungkap semakin besar.²²

Peran Akuntansi Forensik dalam Pengungkapan Fraud

Selain bersifat preventif, akuntansi forensik juga memiliki fungsi represif, yaitu mengungkap fraud yang telah terjadi melalui pendekatan investigatif.

a. Pemeriksaan Dokumen Keuangan

Akuntan forensik menelaah dokumen transaksi untuk menemukan indikasi seperti:

- a. invoice ganda;
- b. vendor fiktif;
- c. transaksi tanpa bukti pendukung;
- d. harga tidak wajar;
- e. jurnal penyesuaian abnormal;
- f. pembayaran berulang.

Pemeriksaan detail ini penting karena fraud sering disamarkan melalui dokumen formal yang tampak sah.²³

b. Penelusuran Aliran Dana

Fraud sering melibatkan pemindahan dana melalui beberapa rekening untuk menyulitkan pelacakan. Akuntansi forensik menggunakan teknik tracing fund flow untuk mengetahui asal dana, tujuan akhir, pihak penerima manfaat, dan hubungan antar rekening.²⁴

c. Wawancara Investigatif

Wawancara terhadap pihak terkait dilakukan untuk menguji konsistensi keterangan, menggali informasi tambahan, dan mengidentifikasi pihak yang terlibat. Teknik ini membutuhkan kemampuan psikologis dan komunikasi profesional.²⁵

3. Digital Forensic

²⁰ Hery, *Forensic Accounting dan Fraud Examination*, Jakarta: Grasindo, 2022, hlm. 74.

²¹ Mulyadi, *Sistem Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat, 2021, hlm. 241.

²² Bambang Sugiri, *Hambatan Implementasi Akuntansi Forensik di Indonesia*, *Jurnal Keuangan dan Audit Publik*, Vol. 7 No. 2, 2023, hlm. 110.

²³ Abdul Halim, *Deteksi Fraud dalam Audit Keuangan Modern*, *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 11 No. 2, 2023, hlm. 55.

²⁴ Theodorus M. Tuanakotta, *Op.Cit.*, hlm. 91.

²⁵ Hery, *Op.Cit.*, hlm. 96.

Dalam kasus modern, bukti penting sering berada pada perangkat elektronik seperti email, file komputer, log sistem, metadata dokumen, dan komunikasi digital. Karena itu, digital forensic menjadi bagian penting dari akuntansi forensik masa kini.²⁶

d. Teknik Analisis dalam Akuntansi Forensik

Untuk meningkatkan akurasi pengungkapan fraud, digunakan beberapa teknik analisis sebagai berikut:

Benford's Law

Metode ini digunakan untuk mendeteksi pola angka yang tidak wajar dalam ribuan transaksi. Jika distribusi angka menyimpang dari pola normal, terdapat indikasi manipulasi data.²⁷

Horizontal dan Vertical Analysis

Perbandingan laporan keuangan antar periode atau antar akun digunakan untuk melihat lonjakan tidak normal, misalnya kenaikan biaya mendadak atau margin laba yang tidak realistis.

Ratio Analysis

Analisis rasio membantu mendeteksi inkonsistensi antara penjualan, persediaan, utang, kas, dan laba. Fraud laporan keuangan sering menimbulkan rasio yang menyimpang dari tren industri.

Data Analytics

Dengan software audit modern, jutaan transaksi dapat dipindai untuk mencari duplikasi pembayaran, pola transfer berulang, transaksi di luar jam kerja, dan transaksi pecahan.

Analisis Relevansi terhadap Transparansi dan Akuntabilitas

Transparansi menuntut keterbukaan informasi, sedangkan akuntabilitas menuntut pertanggungjawaban atas penggunaan sumber daya. Fraud tumbuh pada lingkungan yang tertutup dan tidak akuntabel. Oleh sebab itu, penerapan akuntansi forensik mendorong organisasi untuk:

1. menjaga kelengkapan dokumen;
2. menelusuri setiap transaksi;
3. meningkatkan kepatuhan prosedur;
4. memperkuat pengawasan;
5. menindak pelanggaran secara objektif.²⁸

Semakin kuat fungsi akuntansi forensik, semakin tinggi tingkat kepercayaan publik terhadap organisasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, dapat dipahami bahwa fraud merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya disebabkan oleh niat individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kelemahan sistem pengendalian internal, budaya organisasi, tekanan ekonomi, dan rendahnya pengawasan manajemen. Dengan demikian, penanganan fraud tidak cukup dilakukan melalui audit konvensional, melainkan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan investigatif melalui akuntansi forensik.²⁹

Akuntansi forensik terbukti memiliki keunggulan dibanding audit keuangan biasa karena berfokus pada pencarian fakta material, identifikasi pelaku, penelusuran aliran dana, analisis motif, dan pembuktian hukum. Audit umum hanya memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan, sedangkan akuntansi forensik berusaha menjawab pertanyaan mendasar: apakah terjadi kecurangan, bagaimana modusnya, siapa yang bertanggung jawab, dan berapa besar kerugiannya.³⁰

Dalam konteks pencegahan, akuntansi forensik memiliki nilai strategis karena mampu memetakan area rawan fraud melalui *fraud risk assessment*. Pendekatan ini memungkinkan organisasi

²⁶ Agus Sartono, *Loc.Cit.*, hlm. 91.

²⁷ Nugroho, *Digital Evidence dan Fraud Investigation, Jurnal Sistem Informasi Akuntansi*, Vol. 5 No. 1, 2024, hlm. 59.

²⁸ Mardiasmo, *Akuntansi Sektor Publik*, Yogyakarta: Andi, 2022, hlm. 41.

²⁹ Theodorus M. Tuanakotta, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, Jakarta: Salemba Empat, 2022, hlm. 128.

³⁰ Hery, *Forensic Accounting dan Fraud Examination*, Jakarta: Grasindo, 2022, hlm. 117.

menempatkan pengawasan lebih ketat pada unit yang memiliki risiko tinggi seperti pengadaan barang dan jasa, kas, payroll, investasi, dan pengelolaan aset. Pencegahan semacam ini lebih efisien dibanding menunggu fraud terjadi terlebih dahulu.³¹

Dari perspektif teori *Fraud Triangle*, penerapan akuntansi forensik sangat efektif terutama dalam menutup unsur opportunity atau kesempatan. Peluang terjadinya fraud akan menurun apabila organisasi memiliki sistem dokumentasi yang baik, pengawasan digital, audit investigatif berkala, serta mekanisme pelaporan pelanggaran yang aman. Ketika kesempatan semakin sempit dan risiko tertangkap tinggi, kecenderungan melakukan fraud akan menurun.³²

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah mengubah pola kejahatan keuangan. Saat ini fraud tidak selalu dilakukan melalui dokumen fisik, tetapi juga melalui perubahan data sistem, transaksi elektronik, rekayasa file, penggunaan akun pihak ketiga, dan penghilangan jejak digital. Oleh sebab itu, akuntansi forensik modern harus berkembang menuju digital forensic accounting dengan dukungan data *analytics*, *artificial intelligence*, dan *computer assisted audit techniques (CAATs)*.³³

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sektor publik membutuhkan akuntansi forensik secara lebih mendesak. Hal tersebut disebabkan pengelolaan dana publik berkaitan langsung dengan kepentingan masyarakat luas. Setiap penyimpangan dalam anggaran negara, bantuan sosial, pengadaan proyek, atau dana desa akan berdampak pada menurunnya pelayanan publik dan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. Oleh karena itu, akuntansi forensik merupakan instrumen penting dalam menjaga akuntabilitas keuangan negara.³⁴

Pada sektor swasta, penerapan akuntansi forensik juga sama pentingnya. Manipulasi laporan keuangan, penggelapan aset, pencurian data, dan rekayasa laba dapat menurunkan nilai perusahaan serta merugikan investor. Perusahaan yang gagal mendeteksi fraud secara dini berisiko mengalami kerusakan reputasi jangka panjang, kehilangan kepercayaan pasar, bahkan kebangkrutan.³⁵

Namun demikian, implementasi akuntansi forensik di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala. Pertama, jumlah tenaga ahli bersertifikasi masih terbatas. Kedua, biaya investigasi relatif tinggi sehingga organisasi kecil enggan menerapkannya. Ketiga, akses data antar lembaga sering tidak terintegrasi. Keempat, masih terdapat budaya permisif terhadap fraud skala kecil yang dianggap wajar. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka sistem pencegahan fraud tidak akan berjalan optimal.³⁶

Berdasarkan temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa akuntansi forensik bukan hanya alat pemeriksaan setelah fraud terjadi, tetapi harus ditempatkan sebagai bagian dari sistem tata kelola organisasi. Semakin kuat integrasi akuntansi forensik dengan manajemen risiko, audit internal, dan kepatuhan hukum, semakin tinggi pula kualitas transparansi dan akuntabilitas organisasi.³⁷

Secara keseluruhan, akuntansi forensik memiliki posisi penting dalam sistem pengawasan modern. Keberadaannya tidak hanya membantu mengungkap fraud, tetapi juga mendorong terbentuknya organisasi yang transparan, akuntabel, dan berintegritas. Dengan dukungan teknologi, regulasi, dan sumber daya manusia yang kompeten, akuntansi forensik dapat menjadi instrumen utama dalam meminimalkan kerugian akibat fraud di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Akuntansi Forensik sebagai Instrumen Pencegahan dan Pengungkapan Fraud, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

³¹ BPKP Republik Indonesia, *Pedoman Audit Investigatif*, Jakarta, 2023, hlm. 39.

³² Rina Trisnawati, *Peran Fraud Triangle dalam Pencegahan Kecurangan*, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 14 No. 1, 2024, hlm. 81.

³³ Agus Sartono, *Digital Forensic Accounting di Era Teknologi Finansial*, *Jurnal Ilmu Akuntansi*, Vol. 9 No. 1, 2024, hlm. 94.

³⁴ Mardiasmo, *Akuntansi Sektor Publik*, Yogyakarta: Andi, 2022, hlm. 55.

³⁵ Abdul Halim, *Deteksi Fraud dalam Audit Keuangan Modern*, *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 11 No. 2, 2023, hlm. 61.

³⁶ Bambang Sugiri, *Hambatan Implementasi Akuntansi Forensik di Indonesia*, *Jurnal Keuangan dan Audit Publik*, Vol. 7 No. 2, 2023, hlm. 119.

³⁷ ACFE Indonesia Chapter, *Report to The Nations Indonesia Edition*, Jakarta, 2024, hlm. 31.

1. Fraud merupakan ancaman serius bagi organisasi sektor publik maupun swasta. Fraud menimbulkan kerugian finansial, menurunkan reputasi institusi, merusak kepercayaan publik, serta menghambat keberlangsungan organisasi. Bentuk fraud yang umum terjadi meliputi penggelapan aset, korupsi, manipulasi laporan keuangan, mark-up anggaran, pengadaan fiktif, dan penyalahgunaan jabatan.³⁸
2. Audit konvensional belum sepenuhnya mampu mendeteksi fraud yang kompleks. Audit umum lebih berorientasi pada kewajaran laporan keuangan, sedangkan fraud sering dilakukan secara tersembunyi, sistematis, dan melibatkan rekayasa dokumen maupun teknologi digital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih khusus melalui akuntansi forensik.³⁹
3. Akuntansi forensik merupakan instrumen efektif dalam pencegahan fraud. Melalui fraud risk assessment, evaluasi pengendalian internal, audit investigatif, serta pengawasan berbasis risiko, akuntansi forensik mampu mempersempit peluang terjadinya fraud dan meningkatkan efek jera bagi pelaku potensial.⁴⁰
4. Akuntansi forensik berperan penting dalam pengungkapan fraud. Melalui analisis dokumen keuangan, penelusuran aliran dana, wawancara investigatif, digital forensic, dan perhitungan kerugian, akuntansi forensik mampu mengungkap modus operandi fraud serta menyediakan alat bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara hukum.⁴¹
5. Penerapan akuntansi forensik meningkatkan transparansi dan akuntabilitas organisasi. Organisasi yang menerapkan mekanisme forensic audit cenderung memiliki sistem dokumentasi lebih baik, pengawasan lebih kuat, serta pertanggungjawaban yang lebih jelas terhadap setiap penggunaan sumber daya.⁴²
6. Implementasi akuntansi forensik di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan tenaga ahli, biaya investigasi yang tinggi, lemahnya integrasi data, resistensi internal organisasi, serta belum optimalnya budaya anti-fraud.⁴³
7. Akuntansi forensik perlu ditempatkan sebagai bagian strategis tata kelola modern. Di tengah meningkatnya kompleksitas kejahatan keuangan digital, akuntansi forensik tidak lagi sekadar alat pemeriksaan, tetapi menjadi instrumen penting dalam manajemen risiko, kepatuhan, dan pengawasan organisasi.⁴⁴

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan karya ilmiah ini, khususnya kepada dosen pembimbing dan sumber-sumber referensi ilmiah yang telah membantu dalam pengembangan penelitian ini.

REFERENCE

- Abdul Halim, "Deteksi Fraud dalam Audit Keuangan Modern," *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 11 No. 2, 2023.
- ACFE Indonesia Chapter, *Report to The Nations Indonesia Edition*, Jakarta, 2024.
- Agus Sartono, "Digital Forensic Accounting di Era Teknologi Finansial," *Jurnal Ilmu Akuntansi*, Vol. 9 No. 1, 2024.

³⁸ ACFE Indonesia Chapter, *Report to The Nations Indonesia Edition*, Jakarta, 2024, hlm. 34.

³⁹ Abdul Halim, *Deteksi Fraud dalam Audit Keuangan Modern*, *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 11 No. 2, 2023, hlm. 65.

⁴⁰ Hery, *Forensic Accounting dan Fraud Examination*, Jakarta: Grasindo, 2022, hlm. 131.

⁴¹ Theodor M. Tuanakotta, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, Jakarta: Salemba Empat, 2022, hlm. 141.

⁴² Mardiasmo, *Akuntansi Sektor Publik*, Yogyakarta: Andi, 2022, hlm. 61.

⁴³ Bambang Sugiri, *Hambatan Implementasi Akuntansi Forensik di Indonesia*, *Jurnal Keuangan dan Audit Publik*, Vol. 7 No. 2, 2023, hlm. 123.

⁴⁴ Agus Sartono, "Digital Forensic Accounting di Era Teknologi Finansial," *Jurnal Ilmu Akuntansi*, Vol. 9 No. 1, 2024, hlm. 97.

- Bambang Sugiri, “Hambatan Implementasi Akuntansi Forensik di Indonesia,” *Jurnal Keuangan dan Audit Publik*, Vol. 7 No. 2, 2023.
- BPKP Republik Indonesia, *Pedoman Audit Investigatif*, Jakarta, 2023.
- Hery, *Forensic Accounting dan Fraud Examination*, Jakarta: Grasindo, 2022.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Mardiasmo, *Akuntansi Sektor Publik*, Yogyakarta: Andi, 2022.
- Mulyadi, *Sistem Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat, 2021.
- Nugroho, “Digital Evidence dan Fraud Investigation,” *Jurnal Sistem Informasi Akuntansi*, Vol. 5 No. 1, 2024.
- Rina Trisnawati, “Peran Fraud Triangle dalam Pencegahan Kecurangan,” *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 14 No. 1, 2024.
- Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, 2021.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2023.
- Theodorus M. Tuanakotta, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, Jakarta: Salemba Empat, 2022.
- Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2022.

JOSSES

Journal of Sharia Economics Scholar



AYO MENELITI !!

Diterbitkan oleh :
Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Malikussaleh

Pengungkapan Fraud Melalui Akuntansi Forensik

Netiana Kaban, Tony Sudirgo

38-44



 DOI : <https://doi.org/10.5281/zenodo.20770480>

 Abstract Views: 0  File Views: 14

Strategi Peningkatan Omset Melalui Optimalisasi Rantai Pasok Frozen Food

Muhammad Iqbal Alif Wicaksono, Achmad Dhafa Sholahudin F, Adhitya Putra S, Adam Firmansyah, Tan Evan Tandyono

45-51



 DOI : <https://doi.org/10.5281/zenodo.20810760>

 Abstract Views: 0  File Views: 11

Editorial Team

Editor in Chef

Teuku Saifullah, Faculty of Law Malikussaleh University, Aceh Utara, Indonesia, Indonesia

Editors

Muhammad Hafizh, Universitas Malikussaleh, Indonesia

fuadi fuadi, Indonesia

Ahmad Fauzul Hakim, Universitas Malikussaleh, Indonesia

Ichsan Abbas, Universitas Malikussaleh

Reviewers

Ichsan Abbas, Universitas Malikussaleh

Muhammad Hafizh, Universitas Malikussaleh, Indonesia

fuadi fuadi, Indonesia

Teuku Saifullah, Faculty of Law Malikussaleh University, Aceh Utara, Indonesia, Indonesia

Ahmad Fauzul Hakim, Universitas Malikussaleh, Indonesia